

IMPLEMENTASI MODEL KIRKPATRICK DALAM EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM P5 KEWIRAUSAHAAN DI SMK PGRI 3 KOTA BOGOR

Zaki Romdon¹, Zainal Arief Abidin², Syarifudin³

^{1,2,3}Universitas Ibn Khaldun Bogor

Jl Sholeh Iskandar KM 2, Kedung Badak, Kota Bogor, Jawa Barat

¹zakiromdon99@gmail.com, ²zainalabidin.rief@uika-bogor.ac.id,

³syarifuddin@uikabogor.ac.id

Abstrak: Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep model kirkpatrick pada evaluasi program proyek profil penguatan pancasila dalam bidang kewirausahaan. Metode pada penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Adapun model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model evaluasi kirkpatrick. Sampel dalam penelitian ini yakni guru bidang kewirausahaan di SMK PGRI 3 Kota Bogor. Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan studi literatur dan studi lapangan, studi literatur yaitu dengan mengkaji penelitian yang relevan sebelumnya dan mengkaji materi tentang program proyek profil penguatan pancasila dalam bidang kewirausahaan. Sedangkan untuk studi lapangan peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada guru bidang studi kewirausahaan. Adapun konsep Model Kirkpatrick ini akan menjadi acuan dalam proses penelitian evaluasi pelaksanaan program P5 kewirausahaan di SMK PGRI 3 Kota Bogor.

Kata Kunci: *Konsep evaluasi, Kirkpatrick, Pelaksanaan program, P5, Kewirausahaan*

1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya, pendidikan adalah proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan baru yang ditransfer dari generasi ke generasi melalui instruksi, pengajaran, dan penilaian. Selain untuk meningkatkan potensi siswa, pendidikan juga bertujuan untuk membangun karakter mereka, sehingga generasi berikutnya diharapkan cerdas, berakhlak, dan berakhlak al karimah. (Tri Sulistyaningrum and Moh Fathurrahman, 2023). Dalam pendidikan, kurikulum berfungsi sebagai acuan untuk proses pembelajaran. Dengan adanya kurikulum, proses pembelajaran dapat dilakukan dengan efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Saat ini, Indonesia menggunakan kurikulum merdeka. Kurikulum prototipe yang dimaksudkan untuk menggantikan Kurikulum 2013 diluncurkan pada tahun 2021 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Kurikulum Prototipe diimplementasikan dalam bentuk Kurikulum Sekolah Penggerak yang dijalankan di 374 Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia. Pada 11 Februari 2022, Kurikulum Sekolah Penggerak resmi berubah nama menjadi Kurikulum Merdeka.

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menyatakan bahwa pemerintah meluncurkan program belajar merdeka, Kurikulum Merdeka, dan Platform Merdeka Mengajar, yang telah diuji pada 2.500 Sekolah Penggerak. Sekolah Penggerak sekarang harus mengadopsi Kurikulum Merdeka. (Sardiman, 2015). Menurut Struktur Kurikulum Merdeka untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) terbagi menjadi pembelajaran intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dialokasikan 30% dari jumlah jam pertemuan selama setahun. Mata pelajaran sejarah masuk dalam kategori intrakurikuler (Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2022).

Dalam proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, tujuan adalah untuk meningkatkan upaya pencapaian profil pelajar Pancasila yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan.

Dalam proyek ini, peserta didik berperan sebagai subjek pembelajaran yang diharapkan dapat terlibat aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, dan pendidik berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang diharapkan dapat membantu peserta didik mengoptimalkan proses belajar mereka. Selain itu, lingkun waktu yang diberikan oleh proyek ini adalah hingga. (Yuliastuti et al., 2022).

Dalam dunia pendidikan dengan kurikulum merdeka saat ini, kewirausahaan telah dimasukkan ke dalam kurikulum dengan tujuan menciptakan siswa yang siap untuk berwirausaha. Untuk mencapai tujuan ini, sifat-sifat wirausaha harus diterapkan pada siswa selama kegiatan di sekolah. Hal ini dilakukan agar siswa menjadi terbiasa dengan penerapan sifat-sifat ini dan menjadi individu yang siap untuk menjadi wirausaha. (Sholikhah et al., 2023). Peter F. Drucker dalam (Arisena, 2017) mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Mengutip dari pendapat Thomas W. Zimmerer dan kawan-kawan dalam (Arisena, 2017) merumuskan manfaat berwirausaha sebagai berikut:

- a. Memberi peluang dan kebebasan untuk mengendalikan nasib sendiri.
- b. Memberi peluang melakukan perubahan, Pebisnis menemukan cara untuk menggabungkan wujud kepedulian mereka terhadap berbagai masalah ekonomi dan sosial dengan harapan akan menjalani kehidupan yang lebih baik.
- c. Memberi peluang untuk mencapai potensi diri sepenuhnya, memiliki usaha sendiri memberikan kekuasaan, kebangkitan spiritual dan membuat wirausaha mampu mengikuti minat atau hobinya sendiri.
- d. Memiliki peluang untuk meraih keuntungan seoptimal mungkin.
- e. Memiliki peluang untuk berperan aktif dalam masyarakat dan mendapatkan pengakuan atau usahanya.
- f. Memiliki peluang untuk melakukan sesuatu yang disukai dan menumbuhkan rasa senang dalam mengerjakannya.

Untuk beberapa program, evaluasi dan pengamatan diperlukan untuk menilai sejauh mana program dijalankan dan seberapa besar hasil yang telah dicapai. Ada banyak model yang dapat digunakan untuk menilai pelaksanaan program. Model evaluasi Kirkpatrick, yang diciptakan oleh Kirkpatrick, telah beberapa kali diperbarui dan dikenal sebagai evaluasi program pelatihan empat level atau model penilaian Kirkpatrick pada tahun 1998. Model ini telah mengakui keuntungan seperti komprehensif, sederhana, dan itu dapat diterapkan pada situasi pelatihan yang berbeda.

Sesuai model evaluasi ini dapat mencakup semua aspek program pelatihan. Disebut sederhana karena model ini memiliki alur logika yang sederhana dan klasifikasi yang mudah dipahami dan jelas serta tidak rumit. Sementara itu pergi dalam hal penggunaan, model ini dapat digunakan untuk mengevaluasi berbagai jenis pelatihan dalam situasi yang berbeda. (Lutfiah and Fatonah, 2023). Kirkpatrick dalam (Ritonga, Saepudin, and Wahyudin, 2019) mengemukakan empat level evaluasi adalah: Level 1 *Reaction* (Reaksi), Level 2 *Learning* (Pembelajaran), Level 3 *Behavior* (Perilaku), dan Level 4 *Results* (Hasil/Dampak). Sebelum melakukan penelitian evaluasi pelaksanaan program, maka sangat penting untuk mengetahui konsep awal dalam evaluasi dengan model Kirkpatrick yang menjadi acuan untuk tahapan proses penelitian selanjutnya.

2. METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Adapun model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model evaluasi Kirkpatrick. Sampel dalam penelitian ini yakni guru bidang kewirausahaan di SMK PGRI 3 Kota Bogor. Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan studi literatur dan studi lapangan, studi literatur yaitu dengan mengkaji penelitian yang relevan sebelumnya dan mengkaji materi tentang program proyek profil penguatan pancasila dalam bidang kewirausahaan. Sedangkan untuk studi lapangan peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada guru bidang studi kewirausahaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1, butir 21, menyatakan bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas penyelenggaraan pendidikan.. (Engriyani, 2022). Berdasarkan hasil studi literatur bahwa model evaluasi Kirkpatrick menurut Rusdiana dalam (Azizah et al., 2023) menyatakan bahwa secara umum tujuan program evaluasi adalah meneliti atau mengemukakan kebutuhan setiap individu yang dinilai dan kemudian digunakan untuk merencanakan pengalaman belajar.

Menurut Kirkpatrick dalam (Ritonga et al., 2019) mengajukan tiga alasan khusus untuk menilai program pelatihan, yaitu: untuk memberikan alasan untuk anggaran pelatihan dengan menunjukkan bagaimana program tersebut berkontribusi pada tujuan dan sasaran organisasi; untuk memutuskan apakah program pelatihan harus dilanjutkan atau tidak; dan untuk mendapatkan informasi tentang cara meningkatkan program pelatihan di masa depan. Pada tahun 1959 Donald L. Kirkpatrick menulis 4 artikel yang berjudul "*Techniques for Evaluating Training Programs*", diterbitkan di "*Training and Development The Journal of the American Society for Training and Development (ASTD)*", Artikel tersebut membahas empat tingkat evaluasi yang diciptakan oleh Kirkpatrick, yang berasal dari disertasi program doktornya di University of Wisconsin. Tujuan Kirkpatrick mengembangkan model empat tingkat evaluasi ini adalah untuk memperjelas istilah evaluasi yang sulit dipahami, karena beberapa ahli pendidikan dan pelatihan dan pengembangan percaya bahwa evaluasi menunjukkan perubahan perilaku, Sedangkan ahli lainnya mengungkapkan bahwa pembelajaran yang terjadi di kelas dapat diukur dengan peningkatan pengetahuan, peningkatan keterampilan, dan perubahan sikap. (Engriyani, 2022).

Adapun langkah-langkah dalam evaluasi pelaksanaan program P5 kewirausahaan yaitu dengan: menentukan tujuan, menentukan fokus evaluasi, menentukan responden, menetapkan metode pengumpulan data, melakukan pengumpulan data, melakukan analisis data, dan Menyusun laporan evaluasi. (Azizah et al., 2023). Model Kirkpatrick yang dikembangkan oleh Kirkpatrick yang dikenal dengan istilah Kirkpatrick Four Levels Evaluation Model. Keempat level tersebut adalah: Level 1 - *Reaction* (Reaksi), Level 2 - *Learning* (Pembelajaran), Level 3 - *Behavior* (Perilaku), dan Level 4 - *Results* (Hasil/Dampak) (Alamsyahril, 2020).

1. Level 1 *Reaction* (Reaksi), menurut Kirkpatrick dalam (Ritonga et al., 2019) Kepuasan peserta dengan kursus disebut reaksi. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan program adalah respons peserta pelatihan. 1. Membuat daftar semua hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan program pelatihan, seperti kepuasan peserta terhadap materi, instruktur, konsumsi, materi, fasilitas, kepanitiaan, dll.; 2. Desain tanggapan dengan skala likert dan berikan ruang untuk komentar; 3. Setelah penilaian tanggapan, jangan lupa untuk meminta saran untuk perbaikan; dan 4. Menjaga kerahasiaan identitas peserta.

2. Level 2 *Learning* (Pembelajaran), menurut Kennedy dalam (Ritonga et al., 2019) Tujuan evaluasi belajar level-2 adalah untuk mengetahui seberapa memahami peserta pelajaran. Menurut definisi tersebut, pengukuran prinsip-prinsip pembelajaran, fakta, teknik, dan keterampilan yang disajikan dalam program dianggap sebagai pembelajaran. Langkah-langkah evaluasi level-2 adalah sebagai berikut: 1. Menggunakan grup kontrol sebagai pembanding; 2. Mengevaluasi pengetahuan, keterampilan, dan perspektif sebelum dan sesudah progra; 3. Menggunakan tes kinerja untuk mengukur peningkatan keterampilan; dan 4. Memanfaatkan hasil evaluasi untuk melakukan tindakan yang sesuai.
3. Level 3 *Behavior* (Perilaku), menurut Steensma, H., & Groeneveld, K. dalam (Ritonga et al., 2019) Evaluasi level-3 dilakukan untuk membandingkan perilaku peserta sebelum dan sesudah mengikuti program. Menurut Tan, K. & Newman, E. dalam (Ritonga et al., 2019) evaluasi perilaku untuk mengetahui apakah perilaku peserta berubah saat mereka menggunakan keterampilan dan kemampuan yang mereka pelajari selama pelatihan. Prosesnya adalah sebagai berikut: 1. Evaluasi dilakukan setelah pelaksanaan level 1 dan level 2 selesai; 2. Evaluasi dilakukan setelah pelaksanaan pelatihan benar-benar selesai dan para peserta kembali ke pekerjaannya masing-masing; 3. Evaluasi dilakukan sebelum dan sesudah pelatihan jika memungkinkan; 4. Metode evaluasi adalah survei dan wawancara dengan peserta pelatihan, atasan, teman sejawat, dll.; 5. Evaluasi diberikan kepada semua peserta; dan 6. Evaluasi diakhiri dengan gula. Timbang biaya.
4. Level 4 *Results* (Hasil/Dampak), Dalam tingkat empat, evaluasi hasil difokuskan pada hasil akhir, atau hasil akhir, yang terjadi setelah peserta mengikuti program. Hasil akhir ini mencakup perubahan kinerja institusi, seperti perbandingan kualitas dan kuantitas hasil kerja serta waktu proses kerja, sebelum dan sesudah pelatihan. Dengan kata lain, evaluasi hasil akhir ini dilakukan dengan membandingkan kelompok kontrol dengan kelompok pelatihan. (Ritonga et al., 2019). Adapun Langkah-langkah dalam melakukan evaluasi di level- 4 yaitu: 1. Menggunakan control group; 2. Analisis tren atas kinerja; 3. Menggunakan metode peramalan atas kinerja; 4. Perkiraan peserta, atasa, jajaran atas pengeruh program pelatihan; 5. Menggunakan data historis; 6. Menghitung perkiraan adanya penyebab dari factor lain; 7. Berikan waktu untuk hasil yang ingin dicapai.

Berdasarkan hasil penelitian relevan sebelumnya oleh Yetti Nurhayati dari Widyaiswara Ahli Muda dengan judul Penerapan Model Kirkpatrick Untuk Evaluasi Program Diklat Teknis Subtantif Materi Perencanaan Pembelajaran di Wilayah Kerja Provinsi Kepulauan Riau mendapatkan hasil bahwa penilaian pada level 1 reaksi, tingkat respons peserta terhadap narasumber dan panitia penyelenggara sangat tinggi. Setelah diklat dimulai, satu-satunya hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa materi pelajaran dan perlengkapan ATK (alat tulis kantor), termasuk flashdisk, harus disiapkan. Kemampuan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta sangat penting untuk penilaian pada level 2 belajar. Setelah peserta kembali ke tempat kerjanya masing-masing, evaluasi dilakukan pada level perilaku ketiga. Alumni kursus menunjukkan peningkatan perilaku, baik sebelum kursus maupun setelah kursus. Perubahan perilaku ini termasuk disiplin kehadiran, gaya berpakaian, dan mendorong teman sejawat. berkomunikasi dengan baik, serta ketepatan dan kecepatan menyelesaikan tugas-tugas sehari-hari. Pada level 4 dampak, ada peningkatan kinerja alumni diklat. Dengan melakukan evaluasi pelaksanaan program yang bertujuan untuk melihat perkembangan dan kemajuan program sehingga program tersebut berdampak pada peserta didik, alumni memiliki kemampuan untuk mengembangkan metode dan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar, dan membuat rancangan program pembelajaran (RPP) yang lebih baik.

Berdasarkan hasil studi lapangan juga program proyek profil penguatan pancasila dalam bidang kewirausahaan ini telah dilaksanakan untuk pembelajaran di Sekolah. Adapun dampak

atau hasil dari program tersebut belum terlihat secara signifikan, hanya peserta didik telah memperlihatkan produk jualan mereka yang diujikan di Sekolah. Oleh karena itu untuk mengetahui dampak atau hasil dari adanya program P5 kewirausahaan tersebut maka perlu diadakannya evaluasi pelaksanaan program P5 Kewirausahaan di SMK PGRI 3 Kota Bogor.

4. SIMPULAN

Berdasarkan pada studi literatur dan studi lapangan awal diketahui bahwa evaluasi merupakan proses penilaian dari program yang telah atau sedang dilaksanakan, dan untuk mengetahui dampak atau hasil dari program tersebut maka harus dilakukan evaluasi. Evaluasi dengan model Kirkpatrick ini relevan dengan kebutuhan pelaksanaan evaluasi karena memiliki 4 tahapan yang berbeda-beda dan dapat menunjang peneliti untuk mendapatkan hasil dari penelitian seperti Reaksi (*Reaction*) yang mengukur respon para peserta setelah mengikuti pembelajaran kewirausahaan, Belajar (*Learning*) yang mengukur hasil belajar peserta setelah mengikuti pembelajaran kewirausahaan, Perilaku (*Behavior*) yang mengukur perubahan sifat atau sikap dalam mengaplikasikan apa yang telah diikuti selama pembelajaran kewirausahaan, dan Hasil (*Result*) yang mengukur dampak yang terjadi setelah melakukan pembelajaran kewirausahaan yang diikuti. Maka Hasil dari penelitian ini yaitu berisikan informasi terkait model evaluasi Kirkpatrick yang dapat digunakan untuk melanjutkan ke tahap penelitian evaluasi program yang ingin diteliti.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyahril. 2020. "Model Kirkpatrick Dalam Evaluasi Program Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV." *Cendekia Niaga* 4(1):35–43. doi:10.52391/jcn.v4i1.490.
- Arisena, Gede Mekse Korri. 2017. "Diktat Kewirausahaan." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9):1689–99.
- Azizah, Dliya Nisa, Umi Fatonah, Universitas Ibn, and Khaldun Bogor. 2023. "KONSEP MODEL KIRKPATRICK DALAM." 3(1):69–74.
- Engriyani, Eny. 2022. "Evaluasi Program Pendidikan Dan Pelatihan Menggunakan Model Kirkpatrick Pada Institusi Pemerintah Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Desember* 8(23):683–92.
- Lutfiah, Yuyu, and Umi Fatonah. 2023. "Evaluasi Program Content Entrepreneurship Menggunakan Model Kirkpatrick." 3(1):153–56.
- Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia. 2022. "Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran." 112.
- Ritonga, Ramayana, Asep Saepudin, and Uyu Wahyudin. 2019. "Penerapan Model Evaluasi Kirkpatrick Empat Level Dalam Mengevaluasi Program Diklat Di Balai Besar Pelatihan Pertanian (Bbpt) Lembang." *Jurnal Pendidikan Nonformal* 14(1):12. doi:10.17977/um041v14i1p12-21.
- Sardiman, Sardiman. 2015. "Menakar Posisi Sejarah Indonesia Pada Kurikulum 2013." *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah* 11(2):80–94.
- Sholikhah, Aniatu, Yunisatizzahroh Aprilliani, Ramandhani Imellia Andriani, Hernum Satyanoviani Putri, and Dina Amalia. 2023. "Analisis Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Untuk Menumbuhkan Jiwa Berwirausaha Di SDN 06 Tahunan." *EL-MIAZ: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar* 2(2):51–61.

- Tri Sulistiyaningrum, and Moh Fathurrahman. 2023. "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Kurikulum Merdeka Di SD Nasima Kota Semarang." *Jurnal Profesi Keguruan* 9(2):121–28.
- Yuliasuti, Sri, Isa Ansori, and Moh. FATHurrahman. 2022. "Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan Kelas 4 SD Labschool UNNES Kota Semarang." *Lembaran Ilmu Kependidikan* <http://Journal.Unnes.Ac.Id/Nju/Index.Php/LIK> 51(2):76–87.